

RITUALISASI NADRAN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA DAN AGAMA

Dikhorir Afnan

Dosen Tetap Program Studi D3 Hubungan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Tuparev No.70 Cirebon, Telp/Fax: 0231-209806

Email : dikhorir@umc.ac.id

Abstrak

Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif (Ismail, 2012:1). Dalam konteks upacara *Nadran*, ritualisasi yang dilakukan masyarakat pesisir ini secara implisit mempunyai nilai-nilai filosofi yang kuat. Solidaritas, etis, kultural, dan religius adalah bentuk refleksi yang tercipta dari simbol-simbol pada upacara pesta laut yang diselenggarakan setiap setahun sekali ini. Jika sebelum kedatangan Islam prosesi *Nadran* lebih menonjolkan pada kulturalisasi Hinduisme, maka pasca-Islam hadir di bumi pertiwi, tradisi *Nadran* tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada Sanghyang Jagat Batara (penguasa alam semesta). Mantra-mantra yang dibacakan dalam prosesi *Nadran* juga dikonversi menjadi kumpulan doa-doa bernuansa islami yang dipimpin oleh tokoh muslim. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2011:8) menjelaskan, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ritualisasi *Nadran* memiliki dimensi yang sangat universal meskipun masih sebatas dimensi kultural. Tradisi *Nadran* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pesisir sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohaniah. Tradisi *Nadran* mampu memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Ritual, Nadran, Komunikasi, Budaya, Agama

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber dayanya, Indonesia menyimpan ratusan ragam budaya dan tradisi dengan ciri khasnya masing-masing. Tradisi pesta laut atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Nadran* misalnya, adalah salah satu contoh warisan budaya leluhur yang tetap lestari hingga kini meski usianya telah berabad-abad lamanya.

Upacara *Nadran* adalah upacara adat masyarakat pesisir Cirebon sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas karunia dan rizki yang telah diberikan kepada masyarakat setempat khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain di Cirebon, upacara *Nadran* juga dirayakan oleh masyarakat di pesisir pantai utara Jawa lainnya, seperti Subang dan Indramayu.

Dalam pemahaman masyarakat Jawa kuno, upacara *Nadran* kerap direpresentasikan sebagai ritual untuk memberikan penghormatan kepada penguasa laut dengan harapan senantiasa diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala malapetaka.

Selain upacara adat, kesenian tradisional dan hiburan lainnya juga ikut mewarnai rangkaian pesta rakyat yang berlangsung selama sepekan ini. Di Kabupaten Cirebon, pelaksanaan *Nadran* diselenggarakan pada pertengahan Juli hingga Agustus. Sementara di daerah pesisir di sekitarnya, seperti Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang, upacara *Nadran* dilaksanakan pada awal Oktober hingga Desember.

Ritualisasi yang dilakukan masyarakat pantai ini secara implisit mempunyai nilai-

nilai filosofi yang kuat. Solidaritas, etis, kultural, dan religius adalah bentuk refleksi yang tercipta dari simbol-simbol upacara “*ngalap berkah*” yang diselenggarakan setahun sekali tersebut. Jika sebelum kedatangan Islam prosesi *Nadran* lebih menonjolkan kulturalisasi Hinduisme, maka pasca-Islam hadir di bumi pertiwi, tradisi *Nadran* tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada Sanghyang Jagat Batara (penguasa alam semesta). Mantra-mantra yang dibacakan dalam prosesi *Nadran* juga dikonversi menjadi kumpulan doa-doa bernuansa islami yang dipimpin oleh tokoh agama.

Dari uraian singkat latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait ritualisasi upacara *Nadran* yang kental dengan corak Hindu tersebut. Di sisi lain, Cirebon sebagai daerah pesisir yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam ini justru masih tetap mempertahankan budaya nenek moyang mereka. Agar penelitian ini fokus pada apa yang diteliti, penulis membatasi penelitian ini hanya pada aspek komunikasi antara budaya dan agama pada prosesi upacara adat *Nadran*.

Landasan Teoretis

Arifuddin Ismail dalam bukunya “*Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*” menjelaskan bahwa ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif (Ismail, 2012:1).

Pelaksanaan ritual dicitakan dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Terkait dengan ini, Turner membagi ritual ke dalam dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya) gangguan. Yang pertama, berhubungan dengan krisis hidup manusia, terutama ketika masuk pada siklus peralihan. Dan yang kedua, digelar ketika seseorang atau individu menghadapi gangguan. Walhasil, ritual dilakukan sebagai negosiasi kepada roh

agar tidak mengganggu hidup dan aktivitas manusia (Turner dalam Ismail, 2012:1).

Lalu apa korelasi antara agama dan budaya serta komunikasi dengan budaya? Ahmad Fuad Effendi dalam artikelnya “*Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Islam*” seperti dirilis *caknun.com* menjelaskan agama dan budaya secara umum dapat dikatakan bahwa agama bersumber dari Allah, sedangkan budaya bersumber dari manusia. Agama adalah “karya” Allah, sedangkan budaya adalah karya manusia. Dengan demikian, agama bukan bagian dari budaya dan budaya pun bukan bagian dari agama. Ini tidak berarti bahwa keduanya terpisah sama sekali, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Melalui agama, yang dibawa oleh para nabi dan rasul, Allah Sang Pencipta menyampaikan ajaran-ajaran-Nya mengenai hakekat Allah, manusia, alam semesta, dan hakekat kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran-ajaran Allah, yang disebut agama itu, mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia-manusia yang memeluknya.

Sementara Mohammad Shoelhi (2015:39-40) menjelaskan hubungan komunikasi dengan budaya memang tidak bisa dipisahkan kendati komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi.

Shoelhi (2015:41) menambahkan, perbedaan budaya pada satu sisi dapat mendorong orang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Dengan wawasan budaya yang memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisi lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang

menyimpan potensi berbahaya ketika perbedaan itu dipertajam, sehingga menjauhkan jarak antarbudaya, menimbulkan konflik budaya, dan disintegrasi sosial.

Stuart Hall (Lihat Rachma Ida dalam *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, 2014:4) menjelaskan bahwa “budaya” yang dimaksudkannya meliputi: praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa, dan kebiasaan-kebiasan dari suatu masyarakat tertentu. Sementara Barker menyatakan bahwa konsep-konsep kunci dalam kajian budaya yang di antaranya adalah praktik-praktik budaya (*signifying practices*) di dalam masyarakat akan menghasilkan makna. Budaya yang dimaksudkan adalah makna sosial yang dibagi, yakni bagaimana dunia (dan kehidupannya) dimaknai. Bahasa, bagi kajian budaya, bukan merupakan medium yang netral bagi formasi dan pengetahuan tentang dunia objek yang independen ‘*out there*’ atau di luar.

Onong Uchjana Effendy dalam Awwad (2015) berpendapat bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang sedang terlibat komunikasi. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Sementara Bernard menjelaskan, kebanyakan individu-individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda mereka akan berkomunikasi dengan bergantung pada bahasa nonverbal (Bernad T. Adeney dalam Muhammad Awwad pada jurnal *Komunike*, Vol.7, No.1, Juni 2015 dengan judul *Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama*).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2011:8) menjelaskan, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya

metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Convelo (1993:71-73) berpendapat, penelitian kualitatif (deskriptif) dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada hakikatnya, penelitian kualitatif (deskriptif) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Pada tradisi metodologi *cultural studies*, bisa pula dilakukan dengan mengombinasikannya dengan metode penelitian empiris. Kombinasi ini bisa dilakukan melalui penggunaan metode penelitian antara metode pengamatan/observasi partisipan (*lived experince*) dengan analisis tekstual atau *discourse*, dan konteks sosial. Namun sebenarnya, penelitian tidak harus atau tidak perlu mengombinasikan metodologi penelitian yang berbeda. Jika masih bisa dilakukan dengan satu metodologi, peneliti diharapkan tidak menggabung-gabungkan dengan metodologi lainnya. Akan tetapi, jika peneliti harus menggunakan kombinasi metodologi satu dengan lainnya, maka peneliti diharapkan melakukan proses triangulasi penelitian dengan cara melakukan asesmen atau penilaian satu per satu terhadap setiap pendekatan metodologi penelitian yang ditempuhnya (Ida, 2014:34-36).

Adapun subjek pada penelitian ini adalah warga di pesisir pantai Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang sekaligus sebagai *key informan*, sementara *interviewer* adalah para relawan peneliti. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data kualitatif yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Data kualitatif yang dimaksud adalah; (1) Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, dan (2) Data lain yang tidak berupa angka. Adapun sumber data primernya diperoleh dari *key informan*.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui; (1) Wawancara, yaitu upaya pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan *key informan* terpilih, (2) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis, dan (3) Kajian literatur, yaitu upaya mendekati informasi dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang mendukung data penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian lingkungan pantai wilayah pesisir Kabupaten Cirebon yang dilakukan P. Astjario dan FX. Harkins dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan (Jurnal Geologi Kelautan, Vol.3, No.2, Agustus 2005), secara geografis kawasan pantai Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°32'30"-6°50'LS dan 108°30'-108°50' BT yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu di bagian barat-utara. Sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan pesisir Kabupaten Cirebon terdiri dari sembilan wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kapetakan, Cirebon Utara (termasuk pesisir pantai di Kecamatan Gunungjati), Cirebon Kota, Mundu, Astanajapura, Pangenan, Babakan, dan Losari.

Kabupaten Cirebon dalam catatan penelitian tersebut adalah salah satu kabupaten di pantai utara dan terletak paling timur di Provinsi Jawa Barat dengan luas bentangan wilayah kabupaten mencapai 989.70 km² atau ± 3.735,82 hektare yang terukur dari ujung utara, timur, dan selatan. Kabupaten Cirebon beriklim tropis dengan suhu rata-rata 28° C dengan kelembaban ±48–93%. Walaupun suhu di wilayah ini cenderung tidak fluktuatif secara drastis, akan tetapi suhu tertinggi bisa mencapai 33° C, sedangkan suhu terendah sekitar 24° C.

Kecamatan Gunungjati merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cirebon. Awalnya bernama Kecamatan Cirebon Utara, dan berubah menjadi Kecamatan Gunungjati pada tahun 2006. Perubahan nama tersebut sebagai ciri adanya situs Makam Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu tokoh

ulama Jawa sekaligus anggota Wali Songo. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan pusat kota Cirebon, kecamatan ini tergolong maju. Pada pelayanan kesehatan misalnya, di kecamatan ini terdapat dua rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Tangkil yang terletak di Desa Jadimulya (sudah tidak aktif) dan Rumah Sakit Pertamina Cirebon yang berlokasi di Kompleks Pertamina EP Region Jawa, Klayan. Kecamatan Gunungjati memiliki 15 desa, yaitu: Desa Pasindangan, Adidarma, Jadimulya, Klayan, Jatimerta, Astana, Kalisapu, Wanakaya, Grogol, Mertasinga, Mayung, Babadan, Buyut, Sirnabaya, dan Desa Sambeng (Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Gunungjati,_Cirebon).

Berada di wilayah pesisir utara Laut Jawa, Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon menyimpan tradisi dan budaya lokal khas masyarakat pantai. Salah satunya adalah tradisi *Nadran*. Asal kata "*Nadran*" sendiri belum dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Namun menurut sebagian masyarakat lokal, kata *Nadran* berasal dari kata *Nazar* yang mempunyai makna dalam agama Islam: pemenuhan janji. Adapun inti upacara *Nadran* adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (Dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Nadran>).

"Menurut penuturan para sesepuh dan tokoh masyarakat kami, kata *Nadran* berasal dari bahasa Arab, yaitu *nazar*, yang berarti memenuhi janji. Jadi, *nazar* di sini dimaksudkan agar kita menepati janji untuk melakukan syukuran manakala kita dilimpahkan rezeki dari hasil laut yang biasanya diselenggarakan melalui prosesi upacara adat. Agar acaranya berlangsung semarak, maka warga pesisir secara swadaya menghimpun dana untuk mengadakan rangkaian acara hiburan. Oleh karenanya, istilah *Nadran* sendiri bisa juga disebut dengan pesta laut," kata Iskandar, warga pesisir Pantai Cirebon.

Tradisi *Nadran* merupakan akulturasi antara budaya Hindu sebagai agama pendahulu dengan agama Islam yang datang setelahnya. Tradisi *Nadran* memiliki dimensi yang sangat luas, meskipun masih sebatas dimensi kultural atau tradisi saja. Pada dasarnya, upacara *Nadran* merupakan refleksi dari ucapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan ikan di laut. Mereka juga berharap dengan menyelenggarakan ritual *Nadran* ini akan dilimpahkan rezeki di masa mendatang sekaligus dijauhkan dari segala macam rintangan pada saat mereka melaut.

Prosesi yang paling sakral pada upacara *Nadran* adalah pada saat dilakukan penyembelihan kepala kerbau yang kemudian dilarungkan ke tengah laut. Mereka meyakini melalui prosesi pelarungan kepala kerbau itu akan senantiasa dijaga oleh penguasa laut. Terkait dengan ritual, komunitas nelayan memiliki pandangan serta tata cara khusus. Pelaksanaan ritual bagi mereka berkait dengan persoalan pekerjaannya di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi tersebut menjadikan profesi nelayan berada pada lingkup ketidakpastian (Ismail, 2012:1-2).

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Untuk itu, para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda para dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lain, seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang Yang Tertinggi dan Pencipta Alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah bentuk dan sifat-sifat dunia maupun alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akherat, dan lain-lain (Sujarwa, 2014:107). Dalam konteks tradisi *Nadran* ini membuktikan bahwa kepercayaan sebagian orang pesisir terhadap kekuatan-kekuatan magis masih sangat kuat sekalipun mereka saat ini hidup di era milenial.

Melengkapi perayaan pesta laut, warga setempat biasanya menyelenggarakan

serangkaian acara hiburan yang digelar selama sepekan. Pertunjukan wayang kulit atau wayang golek, arak-arakan, dan hiburan pasar malam kerap mewarnai semarak pesta rakyat yang dilaksanakan setahun sekali ini. Meski cukup mengganggu arus lalu lintas karena padatnya pengunjung yang hadir, namun upacara *Nadran* yang dikemas dalam konsep festival ini mampu memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan ekonomi masyarakat pesisir Gunungjati dan para pendatang yang ikut serta mengais rezeki pada acara tersebut.

“Ya, *Alhamdulillah* sih, penghasilannya rata-rata meningkat dua kali lipat setiap kali diselenggarakan *Nadranan*. Kami berharap pesta laut di tahun-tahun berikutnya juga bisa ramai seperti ini,” ujar Maslichah, pedagang makanan musiman di acara pesta laut tersebut.

Salah satu pertunjukan seni yang paling khas pada upacara *Nadran* adalah pementasan wayang golek dan wayang kulit. Pertunjukan wayang merupakan sarana yang efektif untuk memotivasi satu pesan dan strategis sebagai upaya memelihara moral di kalangan masyarakat. Effendy (2008:137) menjelaskan, seni wayang golek merupakan paduan harmonis dari berbagai keahlian seniman-seniwati: Pak Dalang, juru kawih, wiraswara, juru rebab, juru kendang, dan sebagainya. Setiap seniman-seniwati yang terpadukan dalam seni wayang golek tersebut mempunyai peranan yang sama pentingnya; satu alat saja yang tidak kedengaran bunyinya atau salah menabuhnya, akan merusak harmoni.

Mohammad Shoelhi (2015:41) dalam bukunya “*Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*” berpendapat, perbedaan budaya pada satu sisi dapat mendorong orang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Dengan wawasan budaya yang memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisi lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang menyimpan potensi berbahaya ketika perbedaan itu dipertajam,

sehingga menjauhkan jarak antarbudaya, menimbulkan konflik budaya, dan disintegrasi sosial.

Pada dasarnya setiap perilaku dan aktivitas manusia adalah komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non-verbal yang mengandung dimensi antarbudaya. Apabila kita sepakat dengan asumsi ini, maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu untuk mempelajari dan mengenal setiap perilaku budaya dari individu dan kelompok. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi yang terjalin antarindividu akan berjalan dengan baik apabila masing-masing kedua belah pihak dapat memahami setiap perilaku budaya (Muhammad Awwad, 2015).

Tradisi *Nadran* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani. Mengutip kalimat Sujarwa (2014:107) bahwa sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam religi, di samping tiga unsur yang lain, yaitu: 1) sistem keyakinan; 2) sistem upacara keagamaan; dan 3) umat yang menganut religi.

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan secara ringkas penelitian sederhana ini, yaitu:

1. Tradisi *Nadran* memiliki dimensi yang sangat luas, meskipun masih sebatas dimensi kultural atau tradisi saja.
2. Tradisi *Nadran* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.
3. Tradisi *Nadran* mampu memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal:

Astjario, dkk. 2005. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan*. Jurnal

Geologi Kelautan, Vol.3, No.2 Agustus 2005. Bandung

Awwad, Muhammad. 2015. *Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama*. Jurnal Komunika, Vol.7, No.1 Juni 2015. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram.

Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
(<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>). Dikutip 8 Nov 2017 Pkl. 6:50

Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group

Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Edisi Terbaru Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Website:

https://kpiaku.wordpress.com/artikel_ku/ca/.
(Diakses pada 15 Desember 2017 pukul 7.15).

https://id.wikipedia.org/wiki/Gunungjati,_Cirebon. (Diakses pada 17 Desember 2017 pukul 10.20).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nadran>.
(Diakses pada 19 Desember 2017 pukul 8.23).

<https://www.caknun.com/2016/antara-agama-dan-budaya-dalam-perspektif-islam/>
(Diakses 17 Desember 2017 pukul. 09.15).